

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM AL-QURAN**  
**(Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:  
**MAKMUM**  
**NIM. F1.52.12.231**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2016**

**KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM AL-QURAN**  
**(Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:  
**MAKMUM**  
**NIM. F1.52.12.231**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Makmun

NIM : F1.52.12.231

Progam : Magister ( S-2 )

Institusi : Pascasarjana UTN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Oktober 2016

Saya yang menyatakan



## PERSETUJUAN

Tesis Makmun ini telah disetujui  
Pada tanggal 31 Oktober

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Awadi, M. Ag (Ketua)

2. Prof. Dr. HM. Rami Kosa, M. Ag (Anggota)

3. Dr. Masruchan, M. Ag (Pembimbing)

Oleh  
Pembimbing,



**Dr. Masruchan, M. Ag**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

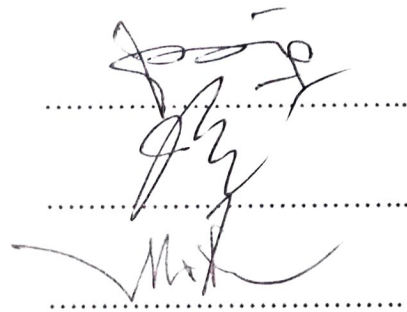
Tesis Makmun ini telah diuji  
Pada tanggal 14 Nopember 2016

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag (Ketua)

2. Prof. Dr. HM. Roem Rowi, MA (Penguji)


3. Dr. Masruchan, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 14 Nopember 2016

Direktur,



  
Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag  
NIP. 195601031985031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAKMUN  
NIM : F1.52.12.231  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : makmun\_gres@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KONSEP UMMATAN WASATHAN DALAM AL-QURAN

(Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Mei 2018.

Penulis



( Makmun )







## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBMBING .....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Identifikasi dan batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan penelitian .....	9
F. Kerangka teoritik .....	9
G. Telaah pustaka .....	10
H. Definisi Operasional .....	12
I. Metode penelitian .....	13
J. Sistematika penulisan.....	15

## BAB II M. QURAIH SHIHAB DAN KARYA TAFSIR AL-MISBAH

- A. Biografi M. Quraish Shihab..... 17
- B. Sejarah penulisan tafsir al Misbah ..... 23
- C. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah ..... 41
- D. Posisi tafsir al-Misbah di Tengah-tengah Kitab Tafsir yang Lain..... 45

## BAB III PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB TERHADAP *UMMATAN WASATHAN*

- A. Surat al Baqoroh ayat 143 dan surat Ali Imron Ayat 110 ..... 49
- B. Asbabun Nuzul..... 49
- C. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Terkait Ayat *Ummatan Washathan*..... 53
- D. Argumen M. Quraiy Shihab Terkait dengan *Ummatan Wasathan*... 61

## BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. QURAIH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN ARGUMEN QURAIH SHIHAB TENTANG *UMMATAN WASHATAN*

- A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang *Ummatan Washatan* .....65
- B. Analisis Argumen M. Quraish Shihab tentang *Ummatan Washatan* .74

## BAB V PENUTUP

- A. Simpulan ..... 77
- B. Saran..... 78

## DAFTAR PUSTAKA ..... 79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam adalah pengemban risalah universal, bukan sekedar umat regional maupun nasional. Allah SWT telah meletakkannya sebagai pengajar dan petunjuk bagi seluruh manusia dan hidayah bagi seluruh umat.

Kata *ummat* terambil dari kata *amma-yaummu* yang berarti menuju, menumpu dan meneladani. Menurut Quraish Shihab *ummat* diartikan sebagai himpunan pengikut nabi Muhammad. Dalam hal ini menurutnya lagi kenapa Al Qur'an menggunakan kata *ummat* karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih pada arah yang sama yaitu Allah SWT<sup>1</sup>. Dari kata *ummat* dalam pengertian himpunan inilah maka dikenalah istilah masyarakat.

Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang atau individu. Sedangkan dalam masyarakat diartikan sebagai kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, situs atau hukum khas dan hidup bersama. Dalam bahasa al-Qur'an digunakan beberapa kata diantaranya: *qawm*, *ummah*, *syu'ub* dan *qobail*.<sup>2</sup> Dari arti yang telah dipaparkan dapat dimengerti bahwa masyarakat adalah kumpulan dari sekian orang atau individu yang hidup bersama dan memiliki tujuan bersama serta terikat oleh sebuah aturan yang telah

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasasn Al Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 326.

<sup>2</sup>Ibid., 319.

disepakati bersama dan bersama-sama atau hidup bersama dalam waktu yang lama.

Sedangkan ideal dalam pengertian ini adalah sesuai dengan yang dicita-citakan. Meminjam istilah Ali Nurdin, maksud dari pengertian masyarakat ideal dalam pembahasan ini adalah gambaran yang bersifat umum dan normatif mengenai esensi atau hakikat masyarakat yang dicita-citakan oleh Al Qur'an Surah Al Baqarah: 143.<sup>3</sup>

Dalam konteks Masyarakat Indonesia yang demokratis, kenyataan ini merupakan kekayaan bagi bangsa dan sekaligus menciptakan tantangan-tantangan. Sejarah telah membuktikan kepada kita bahwa perjalanan masyarakat Nusantara menuju terwujudnya kesatuan bangsa tidak selalu berjalan mulus, melainkan kadang berhadapan dengan berbagai masalah,<sup>4</sup> baik itu berupa konflik antar suku, konflik politik, hingga gerakan radikal keagamaan yang mengarah kepada separatisme dan lain-lain, semua itu pernah dialami bangsa ini dalam perjalanan sejarahnya.

Oleh karena itu, kajian-kajian atau penelitian terhadap masyarakat Indonesia dan juga persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat, merupakan hal yang penting. Namun sebelum melakukan hal itu, hendaknya harus berangkat dari definisi tentang masyarakat. Ada banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh berbagai pihak mengenai definisi ini.

---

<sup>3</sup>Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 10-11.

<sup>4</sup>Hartono, Arcinum Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 274.

Definisi tentang masyarakat menurut Wahbah Zuhaili adalah umat Islam yang masing-masing *personnya* memahami seruan syariat yang telah ditetapkan al-Qur'an. Mereka secara individu maupun bersama-sama melaksanakan syariat itu dengan antusias baik yang ada di negara Islam maupun tidak<sup>5</sup>, serta banyak lagi definisi tentang masyarakat.

Terlepas dari masalah tentang definisi tentang masyarakat, yang pasti bahwa mereka hendaknya juga mengamalkan salah satu ajaran Islam, yaitu tentang *ummatan wasatan*. Maksudnya adalah masyarakat yang berpikiran moderat dan pertengahan dalam segala hal.

Karena pengutusan Muhammad SAW ke dunia adalah sebagai *rahmatan lil 'alamin*, pengembangan rahmat bagi seluruh manusia dan seisi alam. Oleh karena itu, Yusuf 'Ali menafsirkan Islam tidak mempersoalkan lagi asal ras (etnis, suku) dan bangsa. Semua manusia dan makhluk Allah akan mendapatkan prinsip-prinsip rahmat secara universal.<sup>6</sup>

Manusia dalam hal ini merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk selalu hidup bersama.<sup>7</sup> Oleh karena itu, manusia seyogyanya tidak membedakan sesamanya dengan dalih apapun.

Bukankah al-Qur'an juga mengajarkan tentang ajaran *tasamuh*, toleransi, siap berbeda pendapat bahkan siap berbeda agama. Sikap *tasamuh* diikuti dengan

---

<sup>5</sup>Wahbah az-Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 19.

<sup>6</sup>Abdu 'Ala, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 35.

<sup>7</sup>Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: LESFI. 1982), 140.

ajaran *hurriyah*, kebebasan mengemukakan pendapat dengan tanggung jawab, di dalamnya juga timbul semangat mewujudkan kebenaran dan keadilan.<sup>8</sup>

Sikap yang cenderung ekstrim dan tidak berada pada posisi tengah hanya akan membawa kepada konflik internal umat beragama bahkan sangat mungkin akan memunculkan konflik internal umat beragama. Seperti diketahui bersama dalam sejarah umat Islam, hal seperti itu sempat mencuat menjadi pertikaian dan permusuhan sampai kepada tingkat peperangan antar sesama kaum beriman<sup>9</sup>. Atau dalam kasus mutakhir adalah gejala terorisme yang merenggut nyawa manusia yang tak berdosa, ini adalah sebagai contoh bagaimana ekstrimisme berpikir, dan tidak adanya sikap moderat.

Islam menganggap orang-orang mukmin sebagai saudara. sedangkan membangun suatu hubungan persahabatan yang akrab dan tolong menolong dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap mukmin.<sup>10</sup> Tetapi kenyataan membuktikan karena perbedaan sedikit umat bisa saling bertengkar dan bermusuhan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً □ وَسَطًا □ لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا □ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى  
عَقْبَيْهِ □ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً □ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ □ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ □ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرَعُوفٌ □ رَحِيمٌ □ ١٤٣

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh

<sup>8</sup>Miftah Farid, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), 94.

<sup>9</sup>Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, cet II (Jakarta: Paramadina, 2000), 32-33.

<sup>10</sup>Akram Diyauddin 'Umari, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Munim Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 78.

(pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>11</sup>

*Ummatan wasathan* pada ayat di atas juga mensyaratkan kepada umat untuk berbuat adil. Hal ini penting sebab realitas sehari-hari menunjukkan bahwa keadilan ini kadang belum sepenuhnya terwujud, masih banyak kejadian atau peristiwa yang membuktikan bahwa keadilan belum sepenuhnya terwujud sering misalnya terdengar seorang pejabat korup lolos dari tuntutan hukum, di sisi lain banyak orang di massa atau bahkan dibakar hidup-hidup, hanya gara-gara mencuri barang sepele.

Apabila Islam ingin berusaha merealisasikan keadilan, maka hal itu tidaklah hanya terbatas pada keadilan ekonomi semata. Tetapi Islam menciptakan keadilan itu berupa keadilan kemanusiaan yang mencakup semua segi. Jadi keadilan itu mempunyai banyak dimensi.

Dalam respektif Islam keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan dan keterusterangan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Islam. Abdul 'Ala menemukan dalam Islam tidak kurang dari seratus ungkapan yang memasukkan gagasan keadilan, baik dalam bentuk kata-kata yang bersifat langsung ataupun tidak langsung. Demikian pula di dalam kitab itu ada dua ratus peringatan untuk melawan keadilan yang semisalnya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002, QS:02:143.

<sup>12</sup>'Ala, *Melampaui Dialog ...*, 154.

Selain itu persoalan yang sangat serius untuk mendapatkan perhatian dari segenap komponen umat Islam adalah semakin meningkatnya gejala radikalisme dan juga ekstrimisme di kalangan umat Islam yang terkadang bisa melahirkan terorisme. Radikalisme dan ekstrimisme serta eksklusifisme merupakan persoalan yang membahayakan dan merugikan Islam itu sendiri dan yang jelas akan menghambat demokratisasi di Indonesia.

Ekstrimisme sering didefinisikan sebagai melampau batas kemoderatan (al-I'tidal) dan kemoderatan didefinisikan sebagai adanya tengah di antara dua sisi atau dua hal yang bertentangan. Yang paling utama adalah yang moderat. Dulu orang meyakini bahwa yang paling utama adalah sikap tengah di antara dua hal seperti keberanian adalah tengah di antara sikap *sembrono* dan penakut.<sup>13</sup>

Dengan demikian ekstrimisme berarti menyendiri dan mengambil satu sisi serta mengabaikan atau mengingkari sisi-sisi lainnya. Karena ekstrimisme menganggap benar sisi yang dipilihnya saja dan oleh karenanya mengabaikan yang lainnya.<sup>14</sup>

Memang aliran radikal yang cenderung eksklusif itu tidak hanya terjadi pada umat Islam. sebagaimana dikutip oleh Djam'annuri, menurut Arnold Toynbee, penulis *An Historian's Approach to Religion*, sebuah buku sejarah agama-agama terbaik dekade ini, menulis bahwa tiga agama wahyu: Yahudi,

---

<sup>13</sup>Mohammad Abid al-Jabiri, *Problem Peradaban Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*, terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri, cet I (Yogyakarta: Belukar, 2004), 121.

<sup>14</sup>Ibid., 122.



Masehi, dan Islam, mempunyai kecenderungan ke arah eksklusif dan intoleran. masing-masing menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran yang absolut<sup>15</sup>

Dalam perkembangannya, kasus WTC dan Pentagon memang telah membuat sebuah opini bahwa Islam tepatnya Umat Islam Fundamentalists, telah menjadi terdakwa atas berbagai peristiwa terorisme. Tuduhan semacam ini sebenarnya bukan hal yang baru bagi umat Islam.<sup>16</sup>

Orang yang radikal dan ekstrim dalam beragama misalnya, ia akan cenderung eksklusif dan tidak toleran dengan pemeluk agama lain. Sebab toleransi mengandung pengertian kesediaan menerima pernyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai orang lain terhadap agama yang dipeluknya.<sup>17</sup>

Kaidah yang diciptakan Allah adalah kaidah keragaman. Karena itu, kita tidak bisa memaksakan satu pandangan, sebab dalam prinsip Islam keyakinan itu harus dipeluk dengan kebebasan. Karena itu pula dalam Al-Qur'an tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, karena sesungguhnya antara jalan yang salah dan yang benar itu telah jelas.<sup>18</sup>

Atas dasar masalah-masalah di atas itulah penulis tertarik untuk mengkaji tentang konsep *ummatan wasathan* sebab apa yang terjadi seperti radikalisme, intoleran, ketidakadilan, eksklusifisme, ekstremisme, tidak adanya sikap pertengahan atau moderat, sikap materialistis, atau hanya mementingkan

---

<sup>15</sup>Djam'annuri, *Agama Kita Prespektif Sejarah Abagama-agama*, cet II (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), 25.

<sup>16</sup>Rumadi, *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Bekasi: Gugus Press, 2002), 149.

<sup>17</sup>Ibid., 180.

<sup>18</sup>M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (Jakarta: Erlangga, 2003), 116.

kehidupan akhirat saja, ini semua menunjukkan bahwa konsep *ummatan wasathan* masih belum sepenuhnya dimengerti dan diamalkan oleh umat Islam. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang sedang mengalami proses transisi menuju negara demokrasi gejala-gejala di atas akan menjadi ancaman serius bagi pengembangan demokrasi di Indonesia.

Sehingga *ummatan wasathan*, layak dibahas secara lebih mendalam. Pembahasan tentang *ummatan wasathan* menjadi semakin menarik ketika dikaji dari sudut pandang pemikiran seorang tokoh Mufassir M. Quraish Shihab.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis melakukan identifikasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Beberapa permasalahan yang bisa muncul di antaranya yakni yang berkaitan dengan orang yang radikal dan ekstrim dalam beragama misalnya, ia akan cenderung eksklusif dan tidak toleran dengan pemeluk agama lain. Banyak konflik antara suku khususnya di Indonesia, terorisme yang mengatasnamakan agama sehingga menimbulkan konflik antar agama, tidak diketahuinya konsep *ummatan wasathan*.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas penulis akan memfokuskan penelitian pada konsep *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan argumen-argumen M. Quraish Shihab mengenai konsep *ummatan wasathan*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah?

2. Bagaimana argumen-argumen M. Quraish Shihab mengenai konsep *ummatan wasathan*?

#### **D. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep tentang *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.
2. Mengetahui argumen-argumen M. Quraish Shihab mengenai konsep *ummatan wasathan*.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasar pada tujuan di atas, penelitian tesis ini penulis harapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam studi tafsir al-Qur'an.
2. Penelitian ini secara khusus diharapkan dapat memberi deskripsi mengenai pemikiran M. Quraish Shihab mengenai *ummatan wasathan* dalam tafsir al-Misbah, untuk kemudian melakukan kontekstualisasi nilai-nilai *ummatan wasathan* dengan kondisi demokrasi di Indonesia khususnya pasca reformasi.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teoritik diperlukan sebagai pisau analisis pembahasan, yang berkaitan dengan variabel atau konsepsi yang ada pada judul penelitian, atau yang tercakup dalam paradigma penelitian, sesuai dengan hasil perumusan masalah sebelumnya. Menurut Kerlinger, ada tiga fungsi

teori dalam penelitian, yaitu menjelaskan (*to explain*), meramalkan (*to predict*), dan mengendalikan (*to control*).<sup>19</sup> Sehingga dengan landasan teoritik ini peneliti dapat menjelaskan secara lebih luas tentang konsep *ummatan washatan* dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Siapapun yang berbicara tentang Islam, dia harus merujuk pada al Qur'an dan tafsirnya. Sementara memahami dan menafsirkan al Qur'an kita disyaratkan menguasai berbagai macam disiplin ilmu al Qur'an (*Ulum al Qur'an*) dan metodologi penafsiran al Qur'an.

Sedangkan istilah tafsir berasal dari bahasa arab *fassara – yufassiru – tafsiran*, yang artinya menjelaskan, dan menyingkap. Secara terminologi tafsir berarti penjelasan tentang arti dan maksud dari firman Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>20</sup> Adapun titik fokus adalah isi tafsir al-Misbah mengenai konsep *ummatan wasathan*.

### **G. Telaah Pustaka**

Telah banyak dihasilkan karya-karya yang membahas tentang *ummah* maupun tentang masyarakat moderat (*ummatan wasathan*). Namun sejauh pengetahuan penulis belum ada karya tulis atau penelitian yang secara khusus membahas tentang konsep *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab. Oleh karena itu, penelitian ini akan merujuk langsung pada karya tafsirnya yaitu tafsir al-Misbah.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya pustaka:

---

<sup>19</sup> Kerlinger dalam Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2011), 142-145

<sup>20</sup> Muhammad Husain al Dzahabi, *Tafsir wa al Mufasssirun*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 2000), jilid 1, 15.

Buku *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan Mizan pada tahun 1996 ini, di dalamnya menerangkan *ummatan wasathan* secara global, yang di dalamnya belum dijabarkan secara rinci konsep *ummatan wasathan* hanya secara umum saja, tidak mengkrucut pada makna khusus *ummatan wasathan*.

Buku *Identitas Politik Umat Islam* karya Kuntawijaya yang diterbitkan Mizan pada tahun 1997 ini, di dalamnya membahas *ummatan wasathan* dalam kaitannya dengan segenap anggota umat dan manusia lain di dalamnya khusus membahas antara umat beragama saja belum secara menyeluruh membahas konsep *ummatan wasathan*. Dan tidak terkhusus membahas *ummatan wasathan* menurut M. Quraish Shihab.

Jurnal *Ummah Sistem Masyarakat Qur'ani* karya Muhammad Hidayat Noor, yang diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga pada Juli 2003 ini, yang di dalamnya memberikan penafsiran yang beragam tentang *ummatan wasathan*, di dalam buku ini membahas berbagai penafsiran dari beberapa mufassir dan belum terkhusus pada pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Buku *Sosialisme Islam Pemikiran Ali as-Sya'riati* karya Eko Supriadi yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2003 ini, yang didalamnya membahas *Ummah* secara global, dan hanya membahas sedikit saja dan mengkrucut pada pendapat Ali as-Sya'riati. Tidak terkhusus penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

*Tafsir al-Azhar* karya Hamka yang diterbitkan oleh Pustaka Panji Mas pada tahun 1984 ini, yang didalamnya membahas tentang *ummatan wasathan* yang menguatkan ibadah, membahas kaitannya dengan ibadah saja. Terkhusus prespektif Hamka, tidak prespektif M. Quraish Shihab.

Skripsi yang berjudul *ummatan wasathan dalam penafsiran al-Alusi* karya Khoiruddin yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2015. skripsi ini khusus membahas *ummatan wasathan* prespektif penafsiran al-Alusi, tidak prespektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang spesifik membahas *ummatan wasathan* perspektif penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

#### **H. Definisi Operasional**

Penelitian tesis ini berjudul Konsep *Ummatan Wasatan* dalam al-Quran (Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) pilihan atas judul ini akan memberikan batasan dan cakupan obyek yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsep *Ummatan Wasatan* dalam al-Quran, menjadi judul utama dari penelitian ini. Maksud dari Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Al-Quran dalam judul tersebut adalah penelitian yang menjelaskan tentang isi tafsir tentang *Ummatan Wasathan*, serta konten atau isi dari hasil sebuah penafsiran.

2. Kajian Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, merupakan sub judul dari penelitian ini. Sub judul ini juga menjadi penjelas dari judul utama, yang menjelaskan obyek penelitian. Fokus penelitian yakni obyek penelitian adalah tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Jika di dalam penelitian ini terdapat pembahasan di luar aspek tersebut di atas, maka hal tersebut bisa dimaksudkan sebagai penjelasan tambahan untuk menguatkan argumentasi.

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>21</sup>

Studi dalam pembahasan ini bercorak kepustakaan (*Library research*),<sup>22</sup> dalam arti semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas. Metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

<sup>22</sup>Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 23.

<sup>23</sup>Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kepustakaan terhadap sumber primer yaitu tafsir al-Misbah dan sumber-sumber sekunder yang menunjang. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga diharapkan dapat menguraikan secara teratur alur pemikiran tokoh yang sedang dikaji (deskriptif analitik).

## 3. Pengumpulan Data

Penulisan ini dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, menelusuri buku-buku yang ada mengenai M. Quraish Shihab dan topik *ummatan wasathan* dengan mengkonsentrasikan pada bahan primer yaitu tafsir al-Misbah

**Tabel Data**

NO	Jenis data	Sumber	Teknik pengumpulan data
1.	Primer : a. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.	Dokumen dan responden	Analisis dokumen
2.	Sekunder : a. <i>Membangun Masyarakat Baru</i> , terj. Rusydi Helmi karya Yusuf Qardawi b. <i>Quranic Societi</i> :	Dokumen    Dokumen	Analisis dokumen    Analisis dokumen



	<p><i>Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an karya Ali Nurdin,</i></p> <p>c. Buku dan kitab lain yang terkait yang akan dibutuhkan selama penelitian</p>	Dokumen	Analisis dokumen
--	--	---------	------------------

#### 4. Pengolahan data

Penulis memaparkan semua data-data yang ada, kemudian penafsiran M. Quraish Shihab diuraikan berdasarkan pokok bahasan mengenai *ummatan wasathan*. Setelah data-data diuraikan dengan lengkap maka akan dapat diketahui bagaimana konsep *ummatan wasathan* yang sebenarnya.

Setelah mengetahui konsep *ummatan wasathan* M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah penulis melakukan analisis kritis terhadap penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

#### J. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan tesis. Semuanya itu dimaksudkan agar dalam pembahasan tesis

ini sesuai dengan kaidah penulisan proposal yang baik dan benar, sistematis sehingga substansi dari penulisan sebuah karya tulis itu tercapai.

Bab II Biografi M. Quraish Shihab dan Karyanya Tafsir al-Misbah, dimulai dengan mendiskripsikan figur M. Quraish Shihab, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktifitas keilmuannya serta juga dibahas tentang buku-buku karangannya, juga karakteristik dan metode tafsir al-Misbah jika dilihat dari berbagai sisi.

Bab III Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap *ummatan wasathan*, memuat tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap *ummatan wasathan*, argumen-argumen M. Quraish Shihab mengenai konsep *ummatan wasathan*.

Bab IV Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Argumen Quraish Shihab tentang *Ummatan Washatan* memuat tentang analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan argumen-argumen M. Quraish Shihab mengenai konsep *ummatan wasathan*.

Selanjutnya pada bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penulisan tesis ini, juga penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* dan dalam bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KARYANYA TAFSIR AL-MISBAH

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah Perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959 – 1965 dan IAIN 1972 – 1977.

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>2</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)*".

---

<sup>2</sup>Ibid.

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang udzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "*Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad-Durar [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqā'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat *tsumma cumlaude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang

unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut:

Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran* dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujungpandang dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.<sup>3</sup>

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujungpandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara

---

<sup>3</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qura'an di Indoensia: Dari Mahmaud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), cet. 1, 295-299.

Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibu kota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: *Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur 'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, H. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di

Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa moderen membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *maudu'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran



terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.<sup>4</sup>

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini dilakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.

## **B. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah**

Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Cairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420

---

<sup>4</sup>Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 110-112.

H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M.<sup>5</sup> Secara lengkap, tafsir ini diberi nama: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* yang diterbitkan pertama kali (volume I) oleh penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada bulan Sya'ban 1421/Nopember 2000. Quraish dalam hal ini tidak menjelaskan secara detail tentang term “al-Misbah” sebagai nama kitab tafsirnya ini. Namun demikian, dapat diduga bahwa nama “al-Misbah” ini dipilih lebih disebabkan karena tafsir ini – sekali lagi menurut dugaan saya – pertama kali ditulis pada waktu menjelang atau sesudah shalat subuh.

Tafsir ini ditulis ketika Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Yusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI. Meskipun pada awalnya beliau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun pada akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, bisa jadi karena di Mesirlah, tempat almamaternya Universitas al-Azhar beliau dapat “mengasingkan” diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman-temannya. Di samping itu, Mesir memiliki iklim ilmiah yang sangat subur. Bahkan, menurut beliau bahwa penulisan tafsir secara utuh dan lengkap harus membutuhkan konsentrasi penuh, dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di “Penjara”. Mengenai hal ini secara ekspresif beliau mengatakan:

---

<sup>5</sup>Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VII, h. 645

Beliau (pen: pak Habibi) menawari penulis jabatan Duta Besar dan Berkuasa Penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Penulis pada mulanya enggan, tetapi akhirnya tugas itu penulis emban, dan di Mesirlah, tempat almamater penulis - Universitas al-Azhar - serta iklim ilmiah sangat subur penulis menemukan waktu dan tempat yang sangat sesuai untuk merealisasikan ide penulisan tafsir ini. Ide ini selalu dianjurkan oleh teman-teman dan yang selalu juga saya jawab bahwa penulisan tafsir al-Qur'an secara lengkap membutuhkan konsentrasi, bahkan baru dapat selesai jika seseorang terasing atau di "Penjara"<sup>6</sup>

Bahkan, beliau dengan bangga menyatakan bahwa ide untuk merealisasikan penulisan tafsir al-Misbah secara utuh dan serius ini juga dimotifasi oleh masukan dari beberapa teman-temannya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya. Dengan nada bersemangat beliau mengatakan:

Di Mesir sana, dari sekian banyak surat dalam berbagai topik yang penulis terima, salah satu di antaranya menyatakan bahwa: "Kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius." Surat tersebut yang ditulis oleh seorang yang penulis tidak kenal, sungguh menggugah hati dan membulatkan tekad penulis menyusun tafsir al-Mishbah ini.<sup>7</sup>

Menurut pengakuannya bahwa pada awalnya tafsir al-Misbah ini akan ditulis secara lebih sederhana dan tidak berbelit-belit. Beliau merencanakan tafsir ini akan ditulis tidak lebih dari tiga volume. Namun, ketika Quraish memulai menulis dan selalu bersentuhan dan atas kecintaannya terhadap al-Qur'an, yang kemudian membuatnya mendapatkan kepuasan secara ruhani, maka tak terasa akhirnya tafsir ini dapat hadir dengan jumlah yang di luar dugaannya, yaitu mencapai 15 volume.

---

<sup>6</sup>Ibid

<sup>7</sup>Ibid

Dengan jumlah yang demikian spektakuler ini, maka tidak heran jika beliau kemudian merasa bahwa selama “pengasingan”, telah banyak waktu yang tersita, tidak saja bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarganya. Bahkan karena banyaknya volume tafsir al-Misbah ini, tidak jarang keluarganya ikut membantu mengetik beberapa artikel dan merapikannya. Mengenai hal ini beliau mengatakan sebagai berikut:

Dalam "Pengasingan" itu tidak jarang istri dan anak-anak yang menemani penulis dengan rela mengorbankan waktu-waktu yang mestinya mereka nikmati bersama suami/ayahnya. Bahkan tidak jarang, mereka membantu mengetik beberapa artikel atau merapikan tulisan yang kemudian tergabung dalam tafsir ini.<sup>8</sup>

Sebelum menulis tafsir al-Misbah ini, sebenarnya Quraish Shihab juga pernah menulis buku tafsir meskipun hanya satu volume saja, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.<sup>9</sup> Tafsir ini ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, lini penerbitan Mizan. Dalam tafsir ini, Quraish membahas sekitar 24 surat al-Qur'an. Tafsir ini disusun berdasarkan urutan masa turunnya wahyu yang dimulai dengan surah *al-Fatihah*, kemudian diikuti oleh wahyu pertama *Iqra'*, kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan surah *al-Mudassir*, *al-Muzammil*, hingga sampai surah *al-Thariq*.

Dalam tafsir ini, – sebagaimana buku-buku beliau yang lain – lagi-lagi Quraish selalu mendasarkan penafsirannya pada al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan

<sup>8</sup>Ibid

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. VII, 645

susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam tafsir ini adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an.

Menurut Quraish,<sup>10</sup> ada beberapa alasan yang mendorongnya untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan urutan-urutan masa turunnya surat. *Pertama*, dapat mengantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya. *Kedua*, menguraikan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan surah-surah dalam mushhaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan. Apalagi jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang telah ditafsirkan. Ini mengakibatkan diperlukannya waktu yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci. Karena itu, dalam tafsir ini, Quraish memaparkan makna kosa kata sebanyak mungkin dan kaidah-kaidah tafsir yang menjelaskan makna ayat yang sekaligus dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat lainnya yang tidak ditafsirkan.

Cara penulisan tafsir ini lebih banyak dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai seorang dosen tafsir di beberapa Perguruan Tinggi. Sehingga, Quraish merasa bahwa dalam menulis tafsir tersebut lebih banyak mengulang-ulang apa yang telah ditulisnya. Akibatnya, dalam satu semester beliau hanya bisa menafsirkan sebanyak belasan ayat saja. Bahkan, karena tidak terhidangkannya makna kosa kata sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an atau kaidah-kaidah

---

<sup>10</sup>Ibid

tafsir yang dapat ditarik dari Kitab Suci itu, menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu singkat. Pengakuan ini dapat dilihat dalam ungakapan di bawah ini:

Ketika itu penulis sangat terpengaruh oleh pengalaman selama belasan tahun mengajar tafsir di Perguruan Tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan tidak terhidangkannya makna kosa kata sebagaimana yang digunakan al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari Kitab Suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.<sup>11</sup>

Penulisan tafsir dengan model seperti ini, ternyata juga terkesan terlalu bertele-tele dan kurang menarik bagi pembacanya pada umumnya. Ini disebabkan karena dalam tafsir tersebut lebih banyak mengungkapkan tentang pengertian kosa kata dan juga persoalan kaidah-kaidah tafsir. Lagi-lagi, model yang demikian ini kurang disenangi dan tidak sesuai bagi para pembaca yang masih awam. Namun, bagi para mahasiswa dan terpelajar model tafsir jenis ini lebih sesuai, apalagi mereka yang mengambil mata kuliah tafsir. Oleh karena cara penyajiannya yang terlalu bertele-tele itu, maka Quraish pun tidak lagi melanjutkannya. Niat itu terlihat dari pernyataan beliau yang mengatakan sebagai berikut:

Apa yang penulis hidangkan di sana (pen: *Tafsir al-Qur'an al-Karim*) kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume I, h. ix

menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang, boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengalaman itu, maka Quraish Shihab dalam buku ini (baca: Tafsir al-Misbah) berusaha untuk menghidangkan bahasan berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Menurutnya, jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok al-Qur'an itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>13</sup>

Di sisi lain, dengan menyajikan bahasan berdasarkan tujuan dan tema pokok al-Qur'an ini akan memperlihatkan betapa serasi ayat-ayat Al-Qur'an pada setiap surah dengan temanya. Dengan demikian, akan dapat membantu menghapus kerancuan yang melekat di benak orang yang sering menganggap bahwa susunan ayat-ayat dan surah Al-Qur'an sebagai suatu yang tidak sistematis. Dengan alasan inilah, mungkin Quraish menamakan kitab tafsirnya ini sebagai: *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca tentang makna-makna Al-Qur'an yang ditafsirkannya, di dalamnya Quraish tidak lupa memberikan peringatan (*warning*) kepada para pembaca atas beberapa hal yang dianggapnya penting. Sebab, jika tidak dilakukannya, belaiu khawatir peristiwa yang pernah menimpa ulama besar seperti Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i terjadi

---

<sup>12</sup>Ibid

<sup>13</sup>Ibid

pada dirinya. Al-Biqa'i pernah akan dijatuhi hukuman mati hanya karena tafsirnya yang berbahasa Arab itu dianggap mencampurbaurkan antara kalimat-kalimatnya dengan kalimat-kalimat wahyu. Padahal dalam tafsirnya, beliau sudah membedakan antara sisipan dan tafsirnya dengan redaksi wahyu melalui penulisan ayat antara dua kurung.

Seperti halnya al-Biqa'i, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* – yang banyak mengutip penafsirannya al-Biqa'i setidaknya memberikan penjelasan penting sekitar, *pertama*, perbedaan antara Al-Qur'an dan terjemah makna-makna Al-Qur'an.<sup>14</sup> Sehubungan dengan hal ini, Quraish menegaskan bahwa kalimat-kalimat yang tersusun dalam bukunya ini, yang sepintas terlihat seperti terjemahan Al-Qur'an, hendaknya jangan dianggap sebagai terjemahan Al-Qur'an, apalagi Al-Qur'an. Menurutnya, betapapun telitinya seorang penerjemah, maka apa yang diterjemahkannya dari Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an, bahkan lebih tepat untuk tidak dinamai terjemahan Al-Qur'an. Karena itu, apa yang seringkali dinamai "Terjemahan Al-Qur'an" atau "Al-Qur'an dan Terjemahnya" harus dipahami dalam arti terjemahan makna-maknanya. Karena, dengan hanya menerjemahkan redaksi atau kata-kata yang digunakan Al-Qur'an, maksud kandungan Al-Qur'an belum tentu terhidangkan.

*Kedua*, membedakan antara kalimat-kalimat wahyu dengan kalimat-kalimatnya sendiri. Dalam hal ini, Quraish memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume I, h. x-xii



normal. Menurutnya, untuk memperjelas makna-makna yang dikandung oleh suatu ayat, dan menunjukkan betapa serasi hubungan antar kata dan kalimat-kalimat yang satu dengan lainnya dalam Al-Qur'an, maka diperlukan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat. Sebab, menurutnya lebih lanjut, gaya bahasa Al-Qur'an lebih cenderung kepada *ijaz* (penyingkatan) daripada *ithnab* (memperpanjang kata). Demikian juga banyak sekali redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan apa yang dikenal dengan *ihtibak*:, menghapus satu kata atau kalimat karena telah ada pada redaksinya atau kalimat yang dapat menunjuk kepadanya.

Sebagai contoh:

Dialah yang menjadikan malam bagi kamu gelap supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang supaya kamu mencari karunia Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang mendengar<sup>15</sup>.

Kata "gelap" tidak tercantum dalam redaksi ayat, karena penggalan berikut telah disebut kata terang benderang, demikian juga "supaya kamu mencari karunia Allah" tidak disebut dalam redaksi ayat karena lawannya yaitu supaya kamu beristirahat telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya, penggunaan bentuk-bentuk kata tertentu seringkali mengandung makna yang tidak dapat ditampung kecuali dengan penyisipan-penyisipan. Sebagai contoh, firman-Nya dalam:

---

<sup>15</sup>al-Qur'an, 10: 67.

"Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Isra'il disebabkan oleh lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas. "<sup>16</sup>

Ketika menafsirkan ayat ini, Quraish antara lain mengemukakan pendapat pakar tafsir Thahir Ibn `Asyur bahwa kata (على) `ala pada firman-Nya (داود لسان على) `ala lisani dawud berarti disebabkan, yang sekaligus mengandung makna kemantapan, sehingga kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah beliau, bukan atas namanya, bukan juga dengan bahasa yang digunakannya. Mengapa mereka dikutuk? Seakan-akan ada yang bertanya demikian. Ini dijawab oleh penggalan ayat berikutnya, yakni *disebabkan mereka telah durhaka dan selalu melampaui batas.*

Gabungan dari tiga hal yang dikandung ayat di atas, yaitu (ذلك) *dzalika/itu*, (على) `ala/sebab, dan jawaban terhadap adanya pertanyaan di atas, ketiganya melahirkan pembatasan, sehingga pada akhirnya ayat ini mengandung makna bahwa kutukan tersebut tidak lain kecuali karena kedurhakaan mereka. Pembatasan ini perlu, agar tidak timbul kesalahpahaman tentang sebab kutukan, yang seringkali disalahpahami oleh orang banyak sehingga mencari sebab-sebab yang tidak jelas lagi tidak wajar, dan melupakan atau mengabaikan hal-hal yang penting dan yang sebenarnya. Menyadari sebab kesalahan adalah tangga pertama meraih sukses. Kekeliruan dalam mendiagnosis suatu penyakit tidak akan pernah mengantar kepada penemuan obat yang sesuai dan tidak akan menghasilkan kesembuhan.

---

<sup>16</sup>al-Qur'an, 5: 78

Kata *durhaka* dan *melampaui batas* seringkali dipersamakan kandungan maknanya karena melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan, dan kedurhakaan adalah pelampauan batas. Karenanya, dua kata yang berbeda itu pada akhirnya mengandung makna yang sama. Kendati demikian, karena bentuk kata yang digunakannya berbeda, maka makna yang dikandungnya pun mengandung perbedaan. Kata (عصوا) *`ashau/telah durhaka*, karena menggunakan bentuk kata kerja masa lampau maka ia menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan barang baru, tetapi telah ada sejak dahulu. Dan untuk mengisyaratkan bahwa kedurhakaan itu masih berlanjut hingga kini dan masa datang, atau merupakan kebiasaan sehari-hari mereka, maka kata (يعتدون) *ya`tadun/melampaui batas* dihidangkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhari`/present tense*).

Oleh karenanya, menurutnya lebih lanjut, bahwa penyisipan-penyisipan semacam itu jika tidak disadari, akan menimbulkan kesan bahwa penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan al-Qur'an. Padahal sama sekali tidak demikian.

Untuk menghilangkan kerancuan pengertian antara Al-Qur'an dan yang bukan Al-Qur'an, lagi-lagi Quraish Shihab dengan tetap bersikap rendah hati beliau mengatakan sebagai berikut:

Penulis, sekali lagi, menyatakan bahwa apa yang terhidang dalam bahasa Indonesia di sini bukan merupakan al-Qur'an, bahkan bukan juga terjemahan al-Qur'an. Dengan demikian, walaupun penulis berusaha sedapat mungkin memisahkan terjemahan makna al-Qur'an dengan sisipan atau

tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal, namun seandainya itu terlewatkan, agaknya pembaca yang budiman akan dapat mentoleransinya. Karena betapapun, ini adalah karya manusia *dhaif* yang memiliki aneka kekurangan.<sup>17</sup>

Penulisan tafsir al-Misbah ini, secara keseluruhan dapat dirampungkannya pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H, bertepatan dengan tanggal 5 September 2003. Artinya, penulisan tafsir ini setidaknya memakan waktu lima tahun lamanya, yakni sejak 1999-2003.

Meskipun, Quraish Shihab telah mampu merampungkan magnum opusnya, yakni dengan menulis karya tafsir yang sangat monumental – terdiri dari 15 volume – tidak lantas beliau kemudian berbesar hati dan melupakan jasa-jasa para pendahulunya. Artinya, sebagai seorang ilmuwan dan ulama' beliau tetap rendah hati dan bersikap tawadhu' serta tidak bersikap arogan dengan mengatakan bahwa apa yang ditulisnya sebagai ijtihad pribadinya. Tetapi beliau tetap hormat terhadap para mufassir yang telah dulu menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan, karya-karya mereka banyak beliau kutip sebagai bahan penafsirannya. Rasa tawadhu'nya ini beliau ekspresikan sebagai berikut:

Bahwa apa yang dihadirkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885 H-1480 M)

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah..., Volume I, h. xii-xiii

yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibn `Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.

Karya tafsir al-Misbah ini sampai sekarang telah mendapatkan sambutan yang baik bagi para pembacanya. Meskipun dari segi kemasannya yang terdiri dari 15 volume (15 jilid) dan dicetak dengan sampul *hard cover*, nampaknya hal ini tidak menghalangi dan menyurutkan para penggemarnya untuk memilikinya. Setidaknya sampai tahun 2006 telah naik cetak hingga 7 kali.

Untuk mengakhiri tentang bahasan ini, tidak terlalu berlebihan jika saya mencantumkan beberapa komentar dari para penggemar tafsir al-Misbah ini, sebagai berikut:

“Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.”  
(KH. Abdullah Gymnastiar – Aa Gym).

“Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat

penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.” (Hj. Khofifah Indar Parawansa).

“Membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.” (Ir. Shahnaz Haque).

“Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Al-Quran dan Hadits, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.”  
(Chrismansyah Rahadi – Chrisye)

Hingga saat ini, ketika kita berbicara tentang metodologi tafsir al-Qur’an, banyak yang merujuk pada pemetakan yang dibuat oleh ‘Abd Al-Hayy al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*. Dalam bukunya itu, al-Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarin*, dan metode *maudlu’i*.<sup>18</sup>

*Pertama*, metode *tahlili* atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi’i* (*al-ittijah al-tajzi’iy*)<sup>19</sup> adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur’an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur’an. Di mana seorang mufasir

<sup>18</sup>Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu’i*, Maktabah Jumhuriyah, Mesir, 1977, 23; Dr. Mursyi Ibrahim al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu’i*, Dar al-Taufiqiyah, Cairo, 1980, 9; juga Dr. Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, 40

<sup>19</sup>Muhammad Baqir Sadr, *Al-Madrasah al-Qur’aniyah*, (Dar al-Ta’aruf wa al-Mathbu’at, Libanon-Beirut, 1399 H), 9.

menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an mushaf Utsmani, ia menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas.<sup>20</sup>

Menurut al-Farmawi, metode tafsir tahlili ini mencakup tujuh macam corak tafsir, yaitu: (1) Tafsir *bi al-Ma'tsur*, (2) Tafsir *bi al-Ra'y*, (3) Tafsir *Sufi*, (4) Tafsir *Fiqhi*, yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang menitik beratkan bahasannya pada aspek hukum dari al-Qur'an. Corak tafsir jenis ini muncul bersamaan dengan munculnya *tafsir bi al-ma'tsur*<sup>21</sup>, dan keberadaannya pun sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, (5) Tafsir *Falsafi*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an<sup>22</sup> Corak tafsir ini muncul sebagai akibat dari kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan adanya gerakan penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab pada masa khalifah Abbasiyyah, dimana buku-buku yang diterjemahkan tersebut kebanyakan adalah buku-buku filsafat, seperti karya Aristoteles dan juga Plato.<sup>23</sup> (6) Tafsir *Ilmiy*, yaitu penafsiran yang menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori ilmu pengetahuan; (7) Tafsir *Adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya

<sup>20</sup>al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir...*, 24.

<sup>21</sup>Ibid., 18.

<sup>22</sup>Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran Dalam tafsir*, Pesantren No. I/Vol. VIII/1991, 9.

<sup>23</sup>al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir...*, 28.

menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Sementara itu menurut adz-Dzahabi, yang dimaksud dengan tafsir *al-adabi al-ijtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.<sup>24</sup>

*Kedua*, Metode tafsir ijmal, yaitu menafsirkan makna-makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah difahami. Sebenarnya dalam metode ini mempunyai kesamaan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat, sebagaimana urutan dalam mushaf.

Perbedaannya dengan metode tahlili adalah dalam tafsir ijmal makna ayat yang diungkapkan secara global dan ringkas, sedang dalam tafsir tahlili, makna ayat diuraikan secara terinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang di ulas secara panjang lebar. Dalam tafsir ijmal dapat digunakan ilmu-ilmu

---

<sup>24</sup>Quraish Shihab, et. al, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999,184



bantu seperti menggunakan hadis-hadis Nabi SAW, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, *asbab al-nuzul*, dan kaedah-kaedah bahasa.<sup>25</sup>

*Ketiga*, metode tafsir muqaran, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu.<sup>26</sup>

Dalam menggunakan metode ini, seorang mufasir dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, seorang mufasir mengambil sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an; *kedua*, mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tertentu, baik mereka itu termasuk ulama salaf maupun ulama khalaf, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rosulullah SAW, para sahabat dan tabi'in, (*tafsir bi al-ma'tsur*) atau berdasarkan rasio (*tafsir bi al-ra'y*); *ketiga*, mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan siapa diantara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madhab, siapa diantara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran tertentu dalam Islam, dan yang *terakhir*, memberi komentar berdasarkan apa yang ditulisnya, apakah termasuk tafsir makbul ataukah tafsir yang tidak makbul.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Mursyi Ibrahim al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Dar al-Taufiqiyah, Cairo, 1980), 22-23.

<sup>26</sup>al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi Tafsir...*,45

<sup>27</sup>al-Fayumi, *Dirasah fi Tafsir...*, 24.

*Keempat*, metode tafsir maudhu'i atau yang menurut Muhammad Baqir Shadr sebagai metode *al-Taukhidiy*, yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.<sup>28</sup>

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode maudhu'i ini, langkah-langkah tersebut adalah: (1) Menetapkan masalah yang akan di bahas (topik); (2) Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang hendak dikaji, baik surah *makiyyah* maupun *madaniyah*; (3) Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*; (4) Menjelaskan *munasabah* atau kolerasi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitannya ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya; (5) Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistimatis dan lengkap dengan *out linenya* yang mencakup semua segi dari tema kajian; (6) Mengemukakan hadis-hadis Rosulullah SAW, yang berbicara tentang tema kajian; (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* dan yang *khas*, *mutlak* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga

---

<sup>28</sup>Ibid., 52.

kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan; (8) Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.<sup>29</sup>

### C. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

---

<sup>29</sup>Ibid., 62.

Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlili*, yakni ketika ia menulis tafsir Al-Qur'an al-Karim. Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih bias dari kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang Al-Qur'an. Sementara kalangan orang awam, karya tersebut kurang diminati dan berkesan *bertelete-tele*.

Sedangkan dari segi corak, tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat

Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya, tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minun 5-7 sebagai berikut:

“Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-

manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi ia diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke VI sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak-budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka”.<sup>30</sup>

Dari kutipan yang panjang di atas, jelas sekali bahwa Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci Al-Qur'an menjadi petunjuk hanya sewaktu saja. Disini M. Quraish Shihab membedakan antara budak dengan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan di dalam atau di luar negeri. Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bukan berarti ayat ini sudah tidak relevan lagi. Lagi-lagi, dapat saya katakan di sini bahwa corak tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... 157-158

#### D. Posisi tafsir al-Misbah di Tengah-tengah Kitab Tafsir yang Lain

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah berusaha untuk menghadirkan bahasan berdasarkan tujuan surah dan tema pokok surah. Menurutnya, jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok Al-Qur'an itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.<sup>31</sup>

Bahwa apa yang terhidang dalam bahasa Indonesia di sini bukan merupakan Al-Qur'an, bahkan bukan juga terjemahan Al-Qur'an. Dengan demikian, walaupun penulis berusaha sedapat mungkin memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (tulisan miring), dan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal, namun seandainya itu terlewatkan, agaknya pembaca yang budiman akan dapat mentoleransinya. Karena betapapun, ini adalah karya manusia *dhaif* yang memiliki aneka kekurangan.<sup>32</sup>

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian buat *Tafsir al-Mishbah* ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah *Tafsir al-Mishbah*: dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.

Dari sini, wajar ketika pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang.

<sup>31</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume I, ix

<sup>32</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Volume I, xii-xiii

KH. Abdullah Gymnastiar – Aa Gym menjelaskan, “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorong bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab.” Hj. Khofifah Indar Parawansa, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”

Ir. Shahnaz Haque, “Membaca buku-buku M. Quraish Shihab, kita sangat beruntung karena pakar ini berani dan mampu membuka kerang dan menunjukkan mutiara-mutiara yang ada di dalamnya, hal yang memang dicari oleh umat yang sedang dahaga akan bantuan serta keindahan.” Chrismansyah Rahadi – Chrisye, “Kebebasan untuk menafsirkan sesuai dengan kemampuan pemikiran kita, tentunya dengan dasar-dasar Al-Quran dan Hadits, dan berpijak pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah SWT. Penulisannya sangat komunikatif dan dapat dibayangkan visualisasinya.” Ala kulli hal, tafsir ini sangat bermanfaat dan penting untuk dibaca dan dikaji.

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Shihab menggunakan metode *muqarin*, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang dia hanya memilihkan





*mufassir* yang berhasil membumikan gagasan Al-Qur'an sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia, menghadirkan tema-tema pokok 'ala Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.





























Dengan demikian, masyarakat ideal menurut Al-Qur'an adalah masyarakat harmonis atau masyarakat yang berkeeseimbangan. Barangkali inilah sisi lain dari konsep tentang ummatan wasathan. Jadi boleh dikatakan bahwa ciri keunggulan umat atau masyarakat yang diidealkan Al-Qur'an itu adalah sifatnya yang moderat dan berdiri di tengah-tengah.

Ummatan wasathan adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah agar dilihat oleh semua pihak dan dari segenap penjuru. Mereka dijadikan demikian sesuai dengan lanjutan Q.S. al-Baqarah/2: 143 di atas agar mereka menjadi saksi (syuhada), sekaligus menjadi teladan dan patron bagi yang lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai patron teladan dan saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya.

Keberadaan masyarakat ideal pada posisi tengah menyebabkan mereka tidak seperti umat yang hanya hanyut oleh materialisme dan tidak pula menghantarkannya membumbung tinggi ke alam ruhani, sehingga tidak lagi berpijak di bumi. Posisi tengah menjadikan mereka mampu memadukan aspek ruhani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala aktivitas.

Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Menurut Qurais Shihab ummat diartikan sebagai himpunan pengikut nabi Muhammad. Dalam hal ini menurutnya lagi kenapa al-Qur'an menggunakan kata ummat karena di dalamnya dapat menampung perbedaan kelompok-kelompok,









































Keadaan yang sebaliknya terjadi di Indonesia. Bagi masyarakat kalangan bawah perlakuan ketidakadilan sudah biasa terjadi. Namun bagi masyarakat kalangan atas atau pejabat yang punya kekuasaan sulit rasanya menjerat mereka dengan tuntutan hukum. Adilkah ini?

Kasus Nenek Minah asal Banyumas yang divonis 1,5 bulan kurungan adalah salah satu contoh ketidakadilan hukum di Indonesia. Kasus ini berawal dari pencurian 3 buah kakao oleh Nenek Minah. Saya setuju apapun yang namanya tindakan mencuri adalah kesalahan. Namun demikian jangan lupa hukum juga mempunyai prinsip kemanusiaan. Masak nenek-nenek kayak begitu yang buta huruf dihukum hanya karena ketidaktahuan dan keawaman Nenek Minah tentang hukum.

Menitikkan air mata ketika saya menyaksikan Nenek Minah duduk di depan pengadilan dengan wajah tuanya yang sudah keriput dan tatapan kosongnya. Untuk datang ke sidang kasusnya ini Nenek Minah harus meminjam uang Rp.30.000,- untuk biaya transportasi dari rumah ke pengadilan yang memang jaraknya cukup jauh. Seorang Nenek Minah saja bisa menghadiri persidangannya walaupun harus meminjam uang untuk biaya transportasi. Seorang pejabat yang terkena kasus hukum mungkin banyak yang mangkir dari panggilan pengadilan dengan alasan sakit yang kadang dibuat-buat. Tidak

malukah dia dengan Nenek Minah?. Pantaskah Nenek Minah dihukum hanya karena mencuri 3 buah kakao yang harganya mungkin tidak lebih dari Rp.10.000,-  
?. Dimana prinsip kemanusiaan itu?. Adilkah ini bagi Nenek Minah?.

Bagaimana dengan koruptor kelas kakap?. Inilah sebenarnya yang menjadi ketidakadilan hukum yang terjadi di Indonesia. Begitu sulitnya menjerat mereka dengan tuntutan hukum. Apakah karena mereka punya kekuasaan, punya kekuatan, dan punya banyak uang ?, sehingga bisa mengalahkan hukum dan hukum tidak berlaku bagi mereka para koruptor.

Sangat mudah menjerat hukum terhadap Nenek Minah, gampang sekali menghukum seorang yang hanya mencuri satu buah semangka, begitu mudahnya menjebloskan ke penjara suami-istri yang kedapatan mencuri pisang karena keadaan kemiskinan. Namun demikian sangat sulit dan sangat berbelit-belit begitu akan menjerat para koruptor dan pejabat yang tersandung masalah hukum di negeri ini. Ini sangat diskriminatif dan memalukan sistem hukum dan keadilan di Indonesia. Apa bedanya seorang koruptor dengan mereka-mereka itu.

Saya tidak membenarkan tindakan pencurian oleh Nenek Minah dan mereka-mereka yang mempunyai kasus seperti Nenek Minah. Saya juga tidak membela perbuatan yang dilakukan oleh Nenek Minah dan mereka-mereka itu. Tetapi dimana keadilan hukum itu? Dimana prinsip kemanusiaan itu?. Seharusnya

para penegak hukum mempunyai prinsip kemanusiaan dan bukan hanya menjalankan hukum secara positivistik.

Inilah dinamika hukum di Indonesia, yang menang adalah yang mempunyai kekuasaan, yang mempunyai uang banyak, dan yang mempunyai kekuatan. Mereka pasti aman dari gangguan hukum walaupun aturan negara dilanggar. Orang biasa seperti Nenek Minah dan teman-temannya itu, yang hanya melakukan tindakan pencurian kecil langsung ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Sedangkan seorang pejabat negara yang melakukan korupsi uang negara milyaran rupiah dapat berkeliaran dengan bebasnya. Oleh karena itu perlu adanya reformasi hukum yang dilakukan secara komprehensif mulai dari tingkat pusat sampai pada tingkat pemerintahan paling bawah dengan melakukan pembaruan dalam sikap, cara berpikir, dan berbagai aspek perilaku masyarakat hukum kita ke arah kondisi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tidak melupakan aspek kemanusiaan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- 'Umari, Akram Diyauddin. *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. terj. Munim Sirry. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ala, Abdu. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Asy'ari, Musa *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*. Yogyakarta: LESFI, 1982.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Djam'annuri. *Agama Kita Prespektif Sejarah Abagama-agama*. cet II. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Farid, Miftah. *Masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Al-Farmawi, *AI-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Matba'ah al-Hadarah al'Arabiyah, 1977.
- , *Mu jam al-Alfaz wa al-a'lam al-Our'aniyah*. Kairo: Dar al-'ulum, 1968.

- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. ter. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar* juz 12. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hartono, Arcinum Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- al-Jabiri, Mohammad Abid *Problem Peradaban Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab Islam dan Timur*. terj. Sunarwoto Dema dan Mosiri , cet I. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Muslim, Mustofa. *Mabahith fi at-Tafsir al-Madu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Ter. Mudzkir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.
- Rahmat, M. Imdadun *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rumadi. *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia*. Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol.I . Jakarta: Lentera, 2003.
- , Quraisy. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.



Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.

Winarno Surahmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Az-Zuhaili, Wahbah. *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.